
Pengembangan Wisata Alam Bur Telege

Nur Wulan Adlin

Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: nurwulanadlin@gmail.com

Abstract

This article aims to see how the development of Bur Telege tourism began, how the community responded to Bur Telege tourism, and how it impacts the community around tourism locations. The research method used is a qualitative research method with a descriptive type of research. The power collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The resource persons in this study were tourism managers, village heads, village youth, and the community. The results of this study indicate that the formation of Bur Telege tourism originated from the idea of the village youth of Hakim Bale Bujang who was later supported by the community. The community response to this tourism development is very positive because this tour positively impacts the Hakim Bale Bujang community, such as easy access to their area, being economically empowered, and providing jobs for village youths who do not have permanent employment.

Keywords: *Nature Tourism, Bur Telege, Impact, Response*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana perkembangan pariwisata Bur Telege dimulai, bagaimana respons masyarakat terhadap pariwisata Bur Telege, dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat di sekitar lokasi wisata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini adalah pengelola wisata, kepala desa, pemuda desa, dan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terbentuknya wisata Bur Telege berawal dari ide pemuda desa Hakim Bale Bujang yang kemudian didukung oleh masyarakat. Respons masyarakat terhadap pengembangan wisata ini sangat positif karena wisata ini memberikan dampak positif bagi masyarakat Hakim Bale Bujang, seperti akses mudah ke daerah mereka, pemberdayaan ekonomi, dan penyediaan lapangan pekerjaan bagi pemuda desa yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

Kata Kunci: *Wisata Alam, Bur Telege, Dampak, Respons*

A. Pendahuluan

Pembangunan kepariwisataan merupakan salah satu tujuan dari pengelolaan potensi objek dan daya tarik wisata di suatu tempat. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi pembangunan kepariwisataan. Dari sisi

perencanaan, budaya, sejarah, agama dan ekonomi di daerah tujuan wisata harus tetap diperhatikan (Suwena and Widyatmaja 2017). Pengembangan pariwisata untuk meningkatkan daya tarik wisata harus diawali dengan perencanaan yang matang, terutama dengan memperhatikan berbagai potensi dan kondisi daerah setempat, sehingga memberikan nilai tambah dan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya, pemerintah daerah, dan wisatawan (Puspasari 2014:1).

Dalam konteks pengembangan wisata di Indonesia kontemporer ada dua hal yang menjadi pendekatan utama yang secara terminologi berbeda namun mempunyai hakikat yang hampir sama yaitu pariwisata syariah dan wisata halal (Fatkhurrohman 2018; Suparmin and Yusrizal 2018). Pariwisata syariah adalah wisata yang disandarkan kepada syariat Islam yaitu pelestarian pariwisata sesuai dengan ajaran Islam yang diwujudkan dalam pemaknaan dan pencapaian perilaku atau pergaulan sebagai sebuah tuntutan ajaran agama itu sendiri (Noviantoro and Zurohman 2020; Satriana and Faridah 2018). "Syariah" itu sendiri mencakup aspek muamalah, sosial budaya dan ekonomi yang bertujuan untuk memberikan manfaat, menambah dan memperkuat silaturahmi, membantu peningkatan potensi pembangunan, perekonomian, pendidikan, peningkatan penghasilan kerja, penyediaan lapangan pekerjaan, peningkatan kualitas pemahaman kehidupan sosial dan budaya masyarakat, mendapatkan kesejahteraan, kenyamanan, penuaian ibadah spiritual (berzina) dan lain-lain (Marefa 2019:3).

Dalam praktiknya fasilitas dan pelayanan wisata halal (GMTI) adalah tempat peribadatan, makanan dan minuman berlabel halal, toilet dengan air bersih, pelayanan dan fasilitas, bebas dari minuman beralkohol dan hotel Syariah. Menjelaskan bahwa standarisasi GMTI yang harus dipenuhi dalam wisata halal antara lain adalah destinasi ramah keluarga, layanan dan fasilitas yang ramah Muslim, dan kesadaran halal dan pemasaran destinasi. Sedangkan dalam konsep *smart tourism* sendiri dimensi yang harus dibangun yaitu adalah *informationness, accessibility, interactivity, dan personalization* (Ferdiansyah 2020:2-3).

Salah satu destinasi wisata yang mencoba mengadopsi kebijakan pengembangan wisata syariah adalah Bur Telege, sebuah destinasi wisata alam yang terdapat di Hakim Bale Bujang, Aceh Tengah. Kawasan ini memiliki potret wisata alam yang potensinya dikembangkan. Kawasan tersebut merupakan salah satu destinasi wisata yang berada di atas bukit dengan *view* yang menarik. Dari puncak Bur Telege dari sisi selatan bisa melihat hamparan hutan pinus dan pegunungan yang luas membentang. Sementara dari sisi Timur terlihat Danau Lut Tawar dan Kota Takengon yang menjadi lokasi sangat layak untuk dikembangkan (Kompas 2019). Tempat ini awalnya merupakan permukaan gunung yang terdiri dari semak belukar dan sulit diakses oleh masyarakat umum. Namun demikian sering dikunjungi oleh kalangan terbatas yang umumnya dari kalangan anak muda. Di sana mereka bukan camping atau sekedar menyaksikan keindahan alam dari puncak bukit. Sayangnya karena kontrol yang terbatas dan akses yang sulit menjadikan kunjungan yang demikian di manfaatkan untuk melakukan praktik-praktik bertentangan dengan budaya lokal dan dilarang oleh agama termasuk perbuatan asusila. Selain itu tempat ini juga menjadi tempat bagi anak yang bolos sekolah, menghisap lem atau mabuk-mabukan yang sangat meresahkan masyarakat.

Oleh sebab itu ketika muncul gagasan pengembangan destinasi pariwisata Bur Telege ini didukung oleh masyarakat setempat. Mulai tahun 2017 mereka merintis pembangunan tempat tersebut menjadi daerah objek wisata. Mereka memanfaatkan potensi yang ada di sana untuk langkah awal pengembangan lokasi wisata seperti menggunakan kayu bekas untuk dijadikan *spot-spot* foto yang unik hingga banyak menarik perhatian wisatawan. Hasilnya Bur Telege telah berkembang dari semak belukar menjadi tempat wisata alam dengan gaya kekinian. Misriadi Kepala Desa Hakim Bale Bujang mengatakan Bur Telege kini telah menghasilkan omset ratusan juta rupiah setiap tahunnya. Selain pada hari-hari biasa, ramainya pengunjung datang pada saat hari libur dan hari lebaran. Bahkan terkadang mencapai ribuan orang yang berkunjung ke Bur Telege dalam sehari.

Bur Telege bukanlah objek wisata pertama yang mengadopsi pola wisata syariah. Di Aceh banyak lokasi lain yang memiliki tempat wisata yang sudah disterilisasi sebagai tempat wisata yang sesuai dengan syariat Islam. Ketika tempat wisata sering diasumsikan sebagai tempat terjadinya maksiat sehingga menyebabkan lokasi tersebut ditutup, Bur Telege malah menjadikan ia menjadikan potensi untuk dikembangkan dengan tujuan sebaliknya. Masyarakat beserta aparat Gampong berkeinginan untuk mengubah stereotip kampung, mengembalikan keaktifan pemuda dan keinginan mengorganisasikan parkir di hari Minggu sebagai stimulan untuk membangun Wisata Bur Telege (Kamil et al. 2021). Oleh karena itu, secara ringkas artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana awal mula pengembangan wisata Bur Telege, bagaimana respons masyarakat terhadap wisata Bur Telege dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat sekitar lokasi pariwisata.

B. Metode

Lokasi penelitian ini adalah di Takengon, Hakim Bale Bujang, Lut Tawar, Provinsi Aceh Tengah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Pemilihan informan penelitian menggunakan *purposive sampling* yaitu peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu, jadi sampel diambil tidak secara acak tetapi ditentukan sendiri oleh peneliti (Sugiyono 2013). Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah Geuchik Kampung Hakim Bale Bujang, Pemuda Kampung Hakim Bale Bujang, dan masyarakat Kampung Hakim Bale Bujang. Peneliti mengambil informan tersebut karena mereka yang memiliki peran dan terlibat langsung dalam pengembangan wisata Bur Telege. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai Geuchik Kampung Hakim Bale Bujang yaitu pak Mawardi untuk mewawancarai mengenai izin pengelolaan dan kesetujuan masyarakat untuk membangun wisata di Bur Telege, peneliti juga mewawancarai pemuda kampung dan juga masyarakat setempat untuk mendapatkan informasi atau data-data mengenai pariwisata Bur

Telege. Peneliti mewawancarai Geuchik, kaur pemerintahan, pemuda dan masyarakat untuk mendapatkan data-data tentang wisata Bur Telege. Peneliti melakukan observasi secara langsung ke kampung Hakim Bale Bujang untuk melihat objek wisata Bur Telege dalam proses pengelolaan dan penataan untuk meminimalisir pelanggaran syariat Islam dan melihat secara langsung dampak yang diterima oleh masyarakat Hakim Bale Bujang setelah adanya pariwisata di daerah mereka.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Pengembangan Wisata Bur Telege

Beberapa objek wisata unggulan di Kabupaten Aceh Tengah adalah Danau Laut Tawar yang merupakan danau yang terletak di bagian tengah kota Takengon. Pantan Terong (atraksi pemandangan) merupakan objek wisata yang terletak di bukit Kota Takengon. Taman Buru Linge Isak (berburu) adalah daerah wisata atau tempat yang menjadi *spot* berburu masyarakat Gayo. Gua Loyang Koro adalah destinasi wisata yang menceritakan tentang legenda sejarah pada masyarakat Gayo. Loyang Pukes adalah wisata yang terletak di pinggir Danau Laut Tawar yang memiliki cerita sejarah oleh masyarakat Gayo. Loyang Datu adalah destinasi wisata yang terletak bersebelahan dengan Loyang Koro, wisata ini merupakan gua yang memiliki cerita sejarah bagi masyarakat Gayo. Burni Klieten (*hiking*) adalah gunung yang dijadikan sebagai arena pendakian. Gayo Waterpark (wahana wisata keluarga) dan Krueng Peusangan Arung Jeram merupakan wisata yang dibangun sebagai wisata yang dapat dinikmati oleh keluarga (Kompas n.d.).

Salah satu wisata alam yang terkenal di Aceh Tengah adalah Bur Telege yang terletak di Kampung Bale Bujang, Kecamatan Laut Tawar Aceh Tengah. Berada di ketinggian 1.250 meter di atas permukaan laut. Pesona kota Takengon dan Danau Lut Tawar yang sudah populer langsung bisa dinikmati dari atas ketinggian ini. Bur Telege merupakan destinasi wisata perbukitan, yang disulap menjadi sebuah taman dengan nuansa kekinian. Destinasi wisata ini tidak jauh dari pusat ibukota Aceh Tengah, Takengon. Jika pengunjung berada di seputar

Kota Takengon, pasti akan tampak tulisan besar "*Gayo Highland*" di bukit di atas danau, itulah lokasi destinasi Bur Telege.

Mulai tahun 2017 masyarakat Hakim Bale Bujang merintis pembangunan di bukit Bur Telege menjadi daerah objek wisata. Mereka memanfaatkan potensi yang ada di sana untuk langkah awal pengembangan lokasi wisata seperti menggunakan kayu bekas untuk dijadikan *spot-spot* foto yang unik hingga banyak menarik perhatian wisatawan. Hasilnya Bur Telege telah berkembang dari semak belukar menjadi tempat wisata alam dengan gaya kekinian. Misriadi Kepala Desa Hakim Bale Bujang mengatakan Bur Telege kini telah menghasilkan omset ratusan juta rupiah setiap tahunnya. Selain pada hari-hari biasa, ramainya pengunjung datang pada saat hari libur dan hari lebaran. Bahkan terkadang mencapai ribuan orang yang berkunjung ke Bur Telege dalam sehari.

Lokasi ini memberikan sentuhan panorama indah kepada wisatawan. Alamnya yang eksotis ditambah beberapa fasilitas menjadikan tempat ini sebagai wahana baru untuk melepas penat. Bukan hanya itu, lokasi ini juga menyajikan kopi khas Gayo bagi pengunjung sembari menikmati panorama alam kota Takengon. Menyeruput hangatnya kopi dengan suasana sejuk sembari menikmati pemandangan indah merupakan sensasi yang berbeda dari pada di warung kopi.

Sesampai di objek wisata itu, maka wajib membayar biaya masuk sebesar Rp 5.000 per orang. Kawasan wisata ini pun sebagian harus menanjak. Sebagian lagi menurun. Sehingga menimbulkan sensasi tersendiri. Di Bur Telege telah banyak dibangun *spot* yang menarik. Lokasinya *instagramable*, cocok dijadikan untuk tempat berswafoto. Sejumlah vila juga mulai dibangun di atas bukit ini. Jika sedang berada di seputar Kota Takengon, pasti akan melihat tulisan besar '*Gayo Highland*' di bukit atas Danau Lut Tawar, itulah lokasi destinasi Bur Telege. Kota Takengon dan Danau Lut Tawar yang sudah populer, bisa dinikmati dari atas ketinggian ini. Tak heran, jika setiap akhir pekan bukit ini selalu ramai dikunjungi pelancong.

Bur Telege adalah objek wisata baru di Aceh Tengah. Di sini, pengunjung dapat menikmati indahnya pemandangan Kota Takengon dan laut Tawar dari puncak bukit. Berdasarkan cerita sejarah yang diceritakan oleh pak Geuchik dan perangkat desa Hakim Bale Bujang di kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh tengah mengatakan awal mula pengembangan wisata Bur Telege, jika diartikan mengandung arti puncak telaga. 'Bur' bisa diartikan sebagai puncak gunung maupun bukit, sedangkan 'Telege' artinya sumur atau telaga. Awalnya bukit yang terkenal dengan tulisan *Gayo High Land* ini lebih dikenal dengan sebutan Bur Gayo. Namun kemudian dikembalikan ke nama aslinya, Bur Telege. Disebut Bur Telege karena di atas bukit ini terdapat sebuah sumur yang menurut pendapat orang tua jaman dulu, airnya tidak pernah kering walaupun kemarau” (Wawancara, Desember 2020). Seperti halnya yang dikatakan bapak Misriadi Geuchik desa Hakim Bale Bujang:

“Jadi berawal di buatnya wisata Bur Telege berawal dari semak, dan kemudian pak Geuchik dan masyarakat lainnya miris melihat keadaan Bur Telege tersebut dengan di buatnya tempat perjudian, di temukan banyaknya botol minum-minuman keras, berpacaran, dengan tidak di kelolanya Bur Telege orang-orang pada bebas datang dan melakukan tindakan negatif tersebut sedangkan Aceh sudah membuat kanun syariat Islam.” (Wawancara, Desember 2020)

Dari itu berawal tahun 2017 masyarakat dan Kepala Desa Reje bermusyawarah untuk membuat kegiatan, dan mengajak anak-anak muda supaya mempunyai kegiatan positif, dalam hal mengurangi pengangguran dan membuka lapangan kerja dengan itu seminggu sebelum lebaran masyarakat, pak Reje kampung dan anak-anak muda berangkat ke Bur Telege dan bergotong royong untuk membersihkan memabat rumput-rumput. Selama 4 bulan masyarakat melakukan pengelolaan dengan gotong royong (Wawancara Asarudin, Desember 2020). Selama proses gotong royong, masyarakat menemukan satu karung botol minuman keras dan lem satu karung bahkan menangkap anak sekolah SMP, SMA dan pihak masyarakat melaporkan pihak sekolah, dengan masyarakat datang untuk mengelola dan meminimalisir semenjak di bukannya wisata Bur Telege masing-masing dengan berjalannya

pengelolaan tempat wisata dengan spot-spot yang terbuka dengan kayu seadanya.

2. Penataan Objek Wisata Gunung Bur Telege

Kepuasan wisatawan yang berkunjung ke suatu tujuan wisata terlihat pada objek daya tarik yang diberikan pada wisata tersebut. Daya Tarik yang dimaksud seperti: pegunungan, lautan, hutan, dan objek wisata yang berasal dari hasil budaya seperti kesenian, kerajinan dan lain sebagainya. Objek wisata menjadi penjualan atau yang memiliki daya jual dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah sebagai penarik pengunjung agar dapat menikmati pesona yang ditawarkan oleh pengelola wisata (Wardiantana 2006:52). Demikian pula dengan Bur Telege. Misriadi Kepala Desa Hakim Bale Bujang mengatakan, sejak di kelolanya tempat tersebut dari semak belukar menjadi tempat yang di senangi banyak orang dan wisatawan yang datang ke Bur Telege, kini setelah beberapa tahun di kelola pendapat wisata Bur Telege itu telah mendapat omset jutaan rupiah pertahunnya, selain hari-hari biasa, ramainya pengunjung yang datang pada saat libur tiba dan hari lebaran hingga mencapai ribuan orang yang berkunjung ke Bur Telege dalam sehari (Hasil Wawancara, Desember 2020).

Hasil pengelolaan Bur Telege tersebut kemudian dijadikan pengembangan lanjutan wisata Bur Telege yang di kelola melalui badan usaha milik kampung (BUMK) Hakim Bale Bujang. Model pengelolaan wisata Bur Telege melalui badan usaha tersebut membuat wisata Bur Telege kini telah di lengkapi berbagai fasilitas seperti Cafe kopi, hammock, serta masih banyak fasilitas sarana pengujung lainnya. Pengembangan Bur Telege sebagai tempat wisata di kelola dan di kembangkan secara baik, kebersihan lingkungan tidak bisa dibebankan oleh pemerintah saja atau lembaga pengelola objek wisata, jadi harus melibatkan seluruh pihak yang terkait, termasuk masyarakat yang tempat tinggal di kawasan Bur Telege.

Secara lebih luas, manajemen Resort Bur Telege telah memberikan banyak kontribusi berupa perubahan daerah di Kabupaten Lut Tawar. Efek tersebut dapat dilihat sebelum dan sesudah berkembangnya pariwisata. Sebelum

berkembangnya pariwisata, Pegunungan Bur Telege hanyalah sebuah tempat yang “tidak bermoral. Namun setelah berkembangnya pariwisata di Bur Telege, kawasan tersebut memiliki fasilitas yang nyaman serta sarana dan prasarana umum yang memadai untuk memenuhi kebutuhan kawasan wisata tersebut. Setelah berkembangnya pariwisata masyarakat Hakim Bale Bujang memiliki kesempatan untuk bekerja di daerah tersebut. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata memberikan dampak yang sangat positif bagi masyarakat, yaitu tidak hanya dapat memberdayakan masyarakat, tetapi juga dapat meningkatkan perekonomian daerah Hakim Bale Bujang yang dapat diperoleh masyarakat (Wawancara Asarudin, Desember 2020).

Masyarakat Hakim Bale Bujang dan pemuda-pemuda ikut serta dalam pengelolaan pengembangan wisata Bur Telege. Kebijakan ini dibuat agar seluruh masyarakat merasakan dampak secara positif dengan adanya wisata di daerah mereka. Seluruh masyarakat merancang dan mengelola dengan kesepakatan bersama untuk mengembangkan wisata. Kampung Hakim Bale Bujang merupakan masyarakat yang berperan sebagai alternatif dan menyediakan jalan untuk menuju wisata Bur Telege. Seluruh masyarakat memiliki peran dalam perkembangan wisata ini seperti setiap hari menjaga parkir dan bertugas menjaga jalan masuk karena mereka merupakan bagian dari pengelola (Wawancara Masyarakat, Desember 2020).

Fasilitas-fasilitas yang baru dibangun itu adalah tugu Bur Telege dengan ornamen kerawang Gayo, dua kios souvenir, jalur melingkar bagi pejalan kaki, dan panggung seni. Misriadi, Reje Kampung Hakim Bale Bujang yang mengelola kawasan wisata tersebut mengatakan, untuk tugu dibangun oleh Bank Indonesia, panggung seni dari Dana Alokasi Khusus (DAK). Tiga buah penginapan juga sedang dalam pengerjaan dengan bentuk bangunan kerucut. Pengelola juga menanam kopi arabika di puncak Bur Telege dan beberapa tanaman bunga seperti dahlia dan bunga matahari. Tanaman lain adalah markisa dan alpokat yang kelak akan disajikan kepada pengunjung (Serambinews 2021).



Tugu Bur Telege penyerahan oleh Bank Indonesia

Gambar di atas menunjukkan bahwa di Bur Telege sudah memiliki sebuah Tugu yang merupakan sumbangan dari Bank Indonesia sebagai salah satu spot tujuan berfoto bagi wisatawan. Tugu ini dibangun pada tahun 2020, tujuan dibangun Tugu ini sebagai salah satu bukti bahwa destinasi ini sudah mulai berkembang. Artinya pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat Hakim Bale Bujang mulai menunjukkan perkembangan yang pesat seperti sudah mulai banyaknya sarana dan prasarana yang di bangun dan penambahan jumlah pengunjung setiap bulannya. Hal ini menjadikan wisata ini terus mendapatkan omset yang sangat besar dan menguntungkan bagi BUMK kampung Hakim Bale Bujang sendiri.



Pembuatan panggung pentas seni di Bur Telege

Saat ini di wisata Bur Telege sedang dibangun panggung pentas seni yang diharapkan dapat dimanfaatkan untuk pagelaran pentas seni di Kota Takengon. Karena Kota Takengon memiliki seni budaya yang sangat unik dan perlu di pentaskan karena memiliki nilai jual tinggi. Seni juga menjadi salah satu daya tarik yang ditawarkan di Kota Takengon oleh karena itu dengan adanya bangunan ini diharapkan menjadi wadah untuk penyelenggaraan pentas seni agar seni budaya yang ada di Kota Takengon di kenal oleh masyarakat lokal dan mancanegara. Budaya yang sering di tampilkan dipentas seni seperti, Tari Guel, Didong, *Fashion Show* pakaian adat Gayo yaitu Kerawang dan juga memperkenalkan musik Gayo.



Mushola sumbangan ibu Darwati Agani di Bur Telege

Gambar di atas menjuakkan bahwasanya saat ini sudah di bangun Mushola sebagai sarana ibadah penting bagi wisatawan yang disediakan oleh pengelola wisata Bur Telege. Mushola adalah satu sarana yang sangat penting dan harus ada di suatu tempat tujuan wisata karena kita selaku orang muslim hendaknya tidak meninggalkan kewajiban walaupun sedang tidak berada di rumah atau di kota yang dekat dengan Masjid.



Pembangunan penginapan Vila runcing di Bur Telege

Vila yang saat ini menjadi *spot* tujuan utama para pengunjung baik untuk berfoto, menginap atau hanya sekedar melihat isi dari vila modern yang ada di Bur Telege ini. Omset yang sangat besar saat ini di dapatkan dari sewa penginapan yang berkisar Rp.800.000-1.000.000/kamar. Dari sinilah wisata ini terus mengembangkan *spot-spot* wisata untuk menarik para wisatawan yang hendak mengunjungi Bur Telege. Dari beberapa *spot* yang ada di Bur Telege dalam penataan, objek wisata Bur Telege dapat dibagi menjadi empat kategori seperti: pertama kuliner, kedua tempat bermain, ketiga *spot-spot* foto dan keempat fasilitas umum seperti panggung seni, mushola, dan penginapan.

3. Respons masyarakat terhadap wisata Bur Telege

Wisata Bur Telege sangat didukung oleh masyarakat karena pengembangan wisata banyak memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. dalam konteks Bur Telege, masyarakat memiliki banyak peran penting untuk mengembangkan keberhasilan wisata serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Seperti yang dikatakan oleh pak Asaruddin yaitu:

“Seperti respons pemerintah terhadap pengembangan wisata Bur Telege dan dinas kehutanan sangat mendukung dibuatnya wisata untuk mengurangi tempat-tempat maksiat dan bisa dibuatnya tempat yang lebih manfaat yang bisa di kunjungi banyak orang-orang wisatawan atau dari luar daerah” (Wawancara, Desember 2020).

Pengembangan wisata di Bur Telege juga menimbulkan beragam respons masyarakat ada yang setuju atas pengembangan wisata dan ada juga yang tidak setuju dengan berbagai alasan lainnya. Secara umum positif negatif yaitu:

a. Respons positif

Sejak di kelolanya Bur Telege tempat tersebut dari semak belukar menjadi tempat yang banyak disenangi banyak orang dan wisatawan yang datang ke Bur Telege, kini setelah beberapa tahun dikelola pendapat dari wisata Bur Telege itu telah mendapat omset puluhan juta rupiah pertahunnya. Hasil pengelola Bur Telege tersebut akan di jadikan pengembangan kembali ke wisata Bur Telege yang di kelola oleh badan usaha milik kampung (BUMK) Bale Bujang. Dibentuknya BUMK diharapkan dapat menjadi pusat kegiatan ekonomi kampung, BUMK dalam perjalanannya di bentuk sebagai wadah kelompok-kelompok pelaku ekonomi baik ekonomi mikro dan sebagainya, salah satu program unggulan BUMK Hakim Bale Bujang adalah bidang wisata dan bantuan simpan pinjam kepada masyarakat. "Pengurus Bur Telege mengatakan untuk masuk Pengunjung cukup memerlukan waktu sekitar 20 menit untuk mencapai Bur Telege dari Kota Takengon. Selanjutnya, pengunjung harus naik ke puncak dengan berjalan kaki, sebelum bisa menikmati Kota Takengon dari atas perbukitan. Pengelola memasang tarif sekali masuk Rp2.500/orang."

b. Respons negatif

Dengan di banggunya wisata Bur Telege beberapa masyarakat ada yang tidak setuju dikarenakan dengan di buatnya Bur Telege masyarakat khawatir semakin banyak muda mudi yang melanggar syariat. Dan ada masyarakat yang menghubungkan dengan adat-adat hal-hal mistis dan lain-lain. Namun sebagian masyarakat ada yang cemas dan takut jika pengembangan tersebut menggerus nilai-nilai dan norma keagamaan Islam yang selama ini masih terjaga dengan baik.

4. Dampak Ekonomi dan sosial budaya pada masyarakat

Perubahan sosial budaya masyarakat yang terjadi sejak berkembangnya wisata Bur Telege adalah keuntungan ekonomi dan adanya lapangan pekerjaan

kepada pemuda-pemuda dan merupakan pengaruh yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat sehingga menjadi perubahan yang sangat mudah dirasakan dalam jangka waktu pendek. Peningkatan kegiatan ekonomi dapat terlihat dari adanya kios, kafe dan warung makan, peningkatan tersebut merupakan peningkatan dari kesadaran masyarakat akan kebutuhan wisatawan saat berwisata yang dapat disediakan oleh masyarakat dalam rangka mendapatkan penghasilan.

“Seperti yang di katakana oleh pemuda pengurus Bur Telege dengan kehadiran wisatawan akan memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat di sekitar baik dari segi cara berkomunikasi maupun dengan hadirnya wisatawan, Kita disini coba menghadirkan suasana yang baru, yaitu minum kopi arabika Gayo tetapi dengan suasana di gunung Bur Telege. Kemudian kita juga menyediakan makanan seperti nasi, indomie, salad dan sebagainya, tetapi menu andalan kita disini kopi”
.”(Wawancara Pemuda, Desember 2020).

Perubahan sosial budaya yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya wisata di Bur Telege sangat mengalami perubahan yang pesat, terutama pada gaya Bahasa dalam berkomunikasi. Dengan bertemu dan berkomunikasi dengan para wisatawan masyarakat terbiasa dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang pada awalnya masyarakat Hakim Balek Bujang sehari-hari menggunakan Bahasa Gayo dalam berkomunikasi.

Selain dampak ekonomi, Kampung Hakim Bale Bujang, Kecamatan Lut Tawar, akan memberlakukan penerapan Qanun Kampung bagi pelanggar syariat Islam terkhusus bagi pelaku khalwat di objek wisata tersebut. Kepala Kampung Hakim Bale Bujang, bapak Misriadi mengatakan, Qanun Kampung ini dibuat untuk terus meminimalisir perbuatan yang tidak terpuji itu. Berikut ini kutipan wawancara Bapak Misriadi sebagaimana dipublis di media lintasgayo pada tahun 2019:

“Hukuman yang akan diterapkan bagi pelaku Khalwat adalah berupa penanaman pohon sebanyak 100 batang di objek wisata Bur Telege. “Aturan ini sangat rentan dipermainkan oleh oknum di suatu kampung, kita tidak ingin ada permainan itu, makanya kita buat aturan menanam pohon saja,”. Hukuman itu akan menjadi efek jera karena bersifat hukuman sosial. “Rancangannya tengah kita susun, dan akan diberlakukan awal tahun ini,” Aturan dalam Qanun itu masih hanya

membahas terkait khalwat. "Kita jalankan dulu satu per satu. Nanti jika sudah berjalan, nanti akan dibuat lagi Qanun Kampung yang membahas tentang Maisir dan Khamar." (LintasGayo 2019)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam pembangunan wisata Bur Telege pengelola juga sudah mempersiapkan untuk menjalankan Qanun bagi pelanggar syariat di tempat wisata tersebut. Qanun itu berguna agar wisata ini tidak dijadikan sebagai tempat maksiat, karena tujuan dibangun wisata ini sebagai tempat tujuan wisata dan juga memperkenalkan pesona yang ada di Kota Takengon juga membuka lapangan pekerjaan bagi pemuda pemudi kampung Hakim Bale Bujang.

Dengan adanya Qanun yang ditetapkan diharapkan untuk meminimalisir pelaku pelanggaran syariat Islam di Bur Telege. Tujuan utama dibangunnya pariwisata ini juga kesepakatan masyarakat Hakim Bale Bujang dalam meminimalisir pelaku khalwat agar tidak ada lagi yang berbuat yang melanggar syariat Islam di daerah ini. Oleh karena itu masyarakat setempat sepakat untuk membangun wisata di bukit Bur Telege yang memiliki potensi daerah wisata sebagai tujuan wisata. Setelah adanya wisata Bur Telege tidak ada lagi yang berani melakukan khalwat atau pelanggaran syariat di daerah ini karena wisata ini dibangun atas dasar minimalisir pelanggaran syariat. Artinya pengelolaan wisata yang dilakukan oleh masyarakat Hakim Bale Bujang berhasil bukan hanya berdampak dibidang ekonomi dan komunikasi saja akan tetapi secara nilai adat dan keagamaan wisata ini membawa dampak positif terutama dalam mengurangi pelaku khalwat di daerah tersebut.

D. Kesimpulan

Awal mula terbentuknya wisata Bur Telege yaitu dari gagasan pemuda desa Hakim Bale Bujang dan juga di dukung oleh masyarakat setempat, Misriadi Kepala Desa Hakim Bale Bujang, sejak di kelolanya tempat tersebut dari semak belukar menjadi tempat yang di senangi banyak orang dan wisatawan. Setelah beberapa tahun di kelola pendapat wisata Bur Telege itu telah mendapat omset jutaan rupiah pertahunnya, selain hari-hari biasa, ramainya pengunjung yang datang pada saat libur tiba dan hari lebaran hingga mencapai ribuan orang yang

berkunjung ke Bur Telege dalam sehari. Inti dari pengembangan Bur Telege ini merupakan

Pembangunan wisata Bur Telege terbukti memberikan dampak perekonomian yang positif bagi masyarakat di sekitar berupa lapangan kerja baru serta mendorong masyarakat lokal untuk melakukan kegiatan berwirausaha seperti berdagang hingga membuat kerajinan tangan maupun makanan yang dapat dijadikan sebagai ciri khas dari tempat wisata tersebut. Setelah pariwisata di Bur Telege berkembang, kawasan ini kemudian memiliki fasilitas yang nyaman serta sarana dan prasarana umum yang memadai untuk memenuhi kebutuhan kawasan wisata tersebut.

Daftar Pustaka

- Fatkhurrohman. 2018. "Konsep Dan Ruang Lingkup Wisata Halal - Wisata Halal." Retrieved January 1, 2022 (<https://wisatahalal.sv.ugm.ac.id/2018/08/23/konsep-dan-ruang-lingkup-wisata-halal/>).
- Ferdiansyah, Hendry. 2020. "PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL DI INDONESIA MELALUI KONSEP SMART TOURISM." *Tornare* 2(1):30.
- Kamil, Ade Ikhsan, Iromi Ilham, Siti Ikramatoun, Richa Meliza, and Sjaffruddin Sjaffruddin. 2021. "BUR TELEGE: ETNOGRAFI GERAKAN KOLEKTIF MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN WISATA ISLAMI." *Aceh Anthropological Journal* 5(2):118.
- Kompas. 2019. "Bur Telege Aceh Tengah, Tempat Bersantai Di Ketinggian 1.360 Meter." Retrieved January 1, 2020 (<https://travel.kompas.com/read/2019/07/29/080600927/bur-telege-aceh-tengah-tempat-bersantai-di-ketinggian-1360-meter>).
- Kompas. n.d. "5 Wisata Menarik Di Gayo Takengon Aceh, Kunjungi Usai PPKM Halaman All - Kompas.Com." Retrieved February 1, 2020 (<https://travel.kompas.com/read/2021/08/01/133100327/5-wisata-menarik-di-gayo-takengon-aceh-kunjungi-usai-ppkm?page=all>).
- LintasGayo. 2019. "Objek Wisata Bur Telege Akan Terapkan Qanun Kampung Untuk Pelaku Khalwat." Retrieved January 1, 2022 (<https://lintasgayo.co/2019/01/14/objek-wisata-bur-telege-akan->

terapkan-qanun-kampung-untuk-pelaku-khalwat/).

- Marefa. 2019. "Prospek Pengembangan Wisata Islami Di Banda Aceh." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Noviantoro, Kurnia Maulidi, and Achmad Zurohman. 2020. "Prospek Pariwisata Syariah (Halal Tourism): Sebuah Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0." *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 8(2):275.
- Puspasari, Dewi. 2014. "Dampak Pariwisata Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Simeulue Desa Nencala Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue." UIN Ar-Raniry.
- Satriana, Eka Dewi, and Hayuun Durrotul Faridah. 2018. "Halal Tourism: Development, Chance and Challenge." *Journal of Halal Product and Research* 1(2):32.
- Serambinews. 2021. "Bur Telege Kini Punya Tugu, Kios Souvenir Dan Panggung Seni." Retrieved (<https://aceh.tribunnews.com/2021/01/03/bur-telege-kini-punya-tugu-kios-souvenir-dan-panggung-seni>).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmin, Sudirman, and Yusrizal. 2018. "Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Di Propinsi Sumatera Utara Sudirman." *Tansiq* 1(2):191-222.
- Suwena, I. Ketut, and I. Gusti Ngurah Widayatmaja. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Wardiantana. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.